

**GAMBARAN OPTIMISME PADA PENDERITA SPINAL CORD INJURY
(SCI)**

DESCRIPTION OF OPTIMISM OF PATIENT WITH SPINAL CORD INJURY (SCI)

Anggraini Putri^{1*}, Sukma Noor Akbar², dan Rahmi Fauzia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

JL. A.Yani Km. 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714, Indonesia

E-mail: Anggrainiputri.putri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi optimisme pada penderita spinal cord injury (SCI). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengambilan sample sendiri dengan tiga orang subjek penderita SCI. Teknik penggalan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian data didapatkan bahwa optimisme ketiga subjek memiliki gambaran yang berbeda dan dipegaruhi beberapa faktor yakni; dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, religiusitas dan dipengaruhi oleh jangka waktu yang berbeda. Pada penelitian ditemukan aspek-aspek yang dimiliki subjek dalam penelitian yakni permanensi, pervasif dan personalisasi memiliki gambaran yang berbeda. Aspek permanensi dan konatif dalam memandang peristiwa SCI pada subjek H dan M mengarah pada permanent bad sedangkan subjek R mengarah pada permanent good. Aspek pervasif dan afektif pada subjek R dan M mengarah pada pervasif good sedangkan M pervasif bad. Aspek personalisasi dan kognitif pada subjek H berasal dari eksternal sedangkan subjek R dan M berasal dari internal.

Kata kunci : *Optimisme, spinal cord injury*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out description of optimism of patient with spinal cord injury (SCI). The qualitative research design was used in this study. The sampling with three subject with spinal cord injury (SCI). Data were collected using interviews and observations. The result showed that optimism in this study the three subjects had a different description influence by the factor; social support, confidence, self esteem and religiosity and the differently times. In the study had different description result aspects of subject was permanent, pervasive and personalization. Permanent aspect and conative on look at the event SCI in H and M subject was permanent bad and R subject with permanent good. Pervasive aspect and affective on R and H subject was permanent good and M subject was pervasive bad. Personalization aspect and cognitive H subject was from internal and R and M subject was from external.

Keywords: *Optimism, spinal cord injury*

Cedera tulang belakang atau *spinal cord injury (SCI)* adalah suatu kondisi dimana penderitanya mengalami perubahan secara fisik dan berdampak pada terhambatnya aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas harian tersebut biasanya dilakukan tanpa bantuan dari orang lain. Kristyawanti (dalam Fauziah 2008) menyatakan SCI terjadi akibat adanya patah pada tulang belakang yang menyebabkan kelumpuhan. Secara etilogis beberapa penyebab terjadinya SCI adalah trauma dan proses penyakit. *Spinal Cord Injury (SCI)* merupakan salah satu keadaan yang memberikan dampak besar terhadap fisik, sosial dan psikologis dimana salah satu dampak psikologis dari SCI menunjukkan bahwa terdapat emosi negatif dan mempengaruhi interaksi sosial bagi penderitanya (Dezarnaulds dan lchef, 2014).

Cedera tulang belakang merupakan salah satu penyebab paling sering kecacatan setelah trauma (Gaus dan Bisri, 2012). Umumnya trauma yang terjadi disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, jatuh pada saat bekerja, maupun kecelakaan dirumah dan olahraga, penyebab penyakit dapat berupa mielitis, tumor dan infeksi seperti TBC. Penyebab traumatis yang paling sering terjadi pada penderita SCI adalah kecelakaan bermotor atau jatuh, sedangkan penyebab non-traumatis dapat berupa pendarahan internal atau kanker (Stucki, 2013).

Kasus SCI sendiri berada diantara 40 sampai 80 kasus berdasarkan populasi di dunia pada tahun 2012, ini berarti setiap tahun antara 250.000 dan 50.000 orang menderita SCI. Insiden yang menyebabkan *Tramatic Spinal cord injury (TSCI)* dalam studi di tiap negara berkisar antara 13 sampai 53 per juta penduduk. Tercatat 90% SCI terjadi akibat penyebab traumatis, namun data dari studi terbaru menunjukkan sedikit kecenderungan peningkatan terhadap *Non traumatic Spinal cord injury (NTSCI)* sebanyak 26 per juta penduduk (World Health Organization, 2013). Menurut 13 penelitian yang ada, sebaran penderita SCI yang ada di Belanda sebesar 12,1 % dari satu juta penduduk, sedangkan di Portugal mencapai 57,8 dari satu juta penduduk. Namun prevalensi tertinggi kejadian ada di Amerika dengan

jumlah 906 kasus per satu juta penduduk (Lim, Shiue & et all., 2017). Kasus cedera tulang di Indonesia terus meningkat, Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa sekitar 8 juta orang mengalami patah tulang. Data pada tahun 2013 patah tulang paling tinggi akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 46,2 persen. Hasil survei Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia sebanyak 25% penderita patah tulang mengalami kematian, 45% mengalami kecacatan fisik dan 15% mengalami stress psikologis seperti cemas dan depresi dan 10% penderitanya mampu mengalami kesembuhan (Depkes RI, 2013) sedangkan di Rumah Sakit Umum Daerah ULIN Banjarmasin terdapat 6 kasus SCI pada tahun 2014, 15 kasus tahun 2015, 18 kasus tahun 2016 dan terakhir data tahun 2017 menyebutkan ada 8 kasus pasien SCI. Penelitian menyebutkan bahwa SCI dapat terjadi pada siapa saja, namun sering terjadi pada laki-laki dengan usia muda. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa penderita SCI yang berusia lebih muda dapat lebih menerima keadaan mereka pasca durasi SCI. Penderita SCI tersebut cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap arah dan pengalaman baru, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada situasi baru. Kemudian, terdapat hubungan psikologis terhadap SCI yang menyangkut dimensi kepribadian, perilaku, dengan aspek penyesuaian diri setelah mengalami SCI dengan faktor lain seperti humor, *self-efficacy*, strategi coping dan optimisme dalam mengatasi SCI agar menjadi lebih baik kedepannya (Dezarnaulds dan lchef, 2014). Optimisme adalah salah satu konstruksi kognitif berkaitan dengan harapan mengenai hasil masa depan yang berhubungan dengan motivasi. Individu yang optimis dalam konteks kesehatan sebagian besar memiliki efek positif baik secara fisik maupun psikologis (Gufon & Risnawati, 2014).

Seligman (2008) menyatakan optimisme merupakan pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan,

dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme sebagai suatu gaya penjelasan yang menghubungkan peristiwa yang baik yang terjadi pada individu yang bersifat pribadi, permanen dan pervasive. Ghufron dan Risnawita, (2010) menyatakan optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Selain itu, optimisme merupakan salah satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup yang bebas stress, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik, dengan demikian orang yang berhasil adalah mereka yang selalu punya rasa optimis, ide segar dan inovasi-inovasi baru (Daraei & Ghaderi, 2012). Optimisme digambarkan oleh beberapa aspek seperti permanensi dimana individu, memandang bahwa peristiwa buruk bersifat sementara sedangkan peristiwa baik bersifat menetap, kemudian aspek perpasif dimana individu yang optimis berfikir bahwa peristiwa baik akan terjadi pada semua kejadian dikehidupannya dan akan berfikir bahwa peristiwa buruk hanya terjadi pada situasi tertentu saja dan aspek personalisasi dimana individu yang optimis akan berpikir bahwa penyebab peristiwa baik terjadi dari dirinya sendiri sedangkan peristiwa buruk terjadi berasal dari lingkungan atau luar dirinya (Seligman, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggabarkan aspek optimisme serta faktor apa saja yang mempengaruhi optimisme pada penderita SCI. Subjek penelitian sebanyak 3 orang dengan diagnosis cedera tulang belakang atau *spinal cord injury* 2 diantaranya merupakan penderita paraplegi.

Data diperoleh melalui hasil wawancara serta observasi terhadap masing-masing subjek dan *significant other* menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan observasi partisipasif. Jenis wawancara yang peneliti

gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *guide interview* dari aspek-aspek optimisme dari Seligman (2008) antara lain aspek permenen, perpasif dan personalisasi kemudian menggunakan faktor-faktor optimisme antara lain dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, akumulasi pengalaman, pengalaman orang lain dan religiusitas. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah jenis observasi partisipasi pasif dengan menggunakan *guide* observasi berupa aspek-aspek dari Ubaydillah antara lain aspek kognitif, afektif dan konatif serta faktor-faktor optimisme antara lain dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, akumulasi pengalaman, pengalaman orang lain dan faktor religiusitas.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat fase yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan dengan teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan merupakan triangulasi waktu, sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek permanensi pada Subjek H dan M mengarah pada *permanent bad* dimana subjek sudah menganggap pasrah dengan keadaan SCI yang subjek miliki sedangkan subjek R mengarah pada *permanent good* dimana subjek melakukan usaha untuk menunjang kesembuhannya. Aspek pervasif subjek H dan R mengarah pada *pervasive good* dimana subjek merasa peristiwa baik akan selalu datang sedangkan subjek M mengarah pada *pervasive bad* dimana subjek merasa bahwa kecelakaan yang subjek alami mengubah kehidupannya secara drastis. Aspek personalisasi pada subjek H berasal dari eksternal dimana subjek berfikir bahwa peristiwa buruk berasal dari takdir Tuhan, sedangkan subjek R dan M berasal dari internal dimana subjek R dan M berfikir bahwa SCI yang dialaminya berasal dari dirinya. Berdasarkan penelitian ini aspek yang paling menonjol pada masing-masing subjek merupakan aspek permanensi dimana masing-masing subjek memiliki gambaran

aspek yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan konatif.

Faktor optimisme yang ada pada ketiga subjek merupakan faktor dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga subjek. Faktor kepercayaan diri terlihat pada subjek R dan M dimana subjek berusaha melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sedangkan subjek H merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Faktor harga diri terdapat pada subjek R dan M dimana subjek memiliki harga diri yang tinggi seperti yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu menjaga pandangan positif untuk berusaha lebih keras kedepannya, sedangkan subjek H memiliki harga diri yang rendah dimana memandang negatif dirinya dan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini. Faktor akumulasi pengalaman dimiliki dan mempengaruhi oleh subjek H dimana sebelumnya subjek pernah mengalami kecelakaan. Faktor pengalaman orang lain mempengaruhi subjek R dimana subjek tetap merasa bersyukur dengan kondisinya saat ini, sedangkan subjek H dan M tidak terpengaruh oleh faktor ini. Faktor religiusitas mempengaruhi ketiga subjek dimana masing-masing subjek menganggap bahwa peristiwa buruk yang menimpanya merupakan takdir. Faktor yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan faktor jangka waktu dimana subjek H, R dan M memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Subjek H dan M menyatakan bahwa saat awal subjek mengalami SCI subjek masih melakukan usaha berupa pengobatan dan latihan untuk menunjang kondisi SCI yang dialaminya namun saat ini subjek menyatakan bahwa subjek sudah tidak melakukannya lagi, sedangkan saat ini subjek R masih melakukan pengobatan untuk menunjang kondisinya. Berdasarkan penelitian ini menemukan bahwa faktor yang paling berperan dalam optimisme pada penderita SCI merupakan faktor dukungan sosial, kepercayaan diri dan harga diri. Peneliti juga menemukan bahwa selain faktor-faktor tersebut, optimisme subjek juga dipengaruhi oleh jangka waktu subjek mengalami SCI dimana masing-masing subjek memiliki durasi SCI yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran optimisme pada penderita SCI maka didapatkan bahwa masing-masing subjek memiliki gambaran optimisme yang berbeda-beda, dimana subjek H dan M mengarah pada *permanent bad* sedangkan subjek R mengarah pada *permanent good*. Aspek pervasif subjek H dan R mengarah pada *pervasive good* sedangkan subjek M mengarah pada *pervasive bad*. Aspek personalisasi pada subjek H berasal dari eksternal sedangkan subjek R dan M berasal dari internal. Faktor yang paling dominan pada penelitian ini merupakan faktor dukungan sosial, harga diri, kepercayaan diri, religiusitas serta jangka waktu mengalami SCI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Yuwono, S., & Zuhri, S. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfiz di pondok pesantren Al-Muayyad surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 1-8.
Dari <http://eprint.ums.ac.id/40305/27/Naskah%Publikasi.pdf> Diakses tanggal 25 november 2017.
- Cahyasari, A. S. M., & Sakti, H. (2014) optimisme pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 21-33.
Dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8063/6614> diakses pada 25 November 2017.
- Carver S. C. & Scheier F. Michael. (2014). *Dispositional optimism : trend in cognitive sciences*. University of Miami, Coral Gables, FL, USA
Carnegie Mellon University, Pittsburgh, PA, USA

- Daraei M. & Ghaderi, A. R. (2012). *Impact of Education on Optimism or Pessimism. Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 38(2),339- 343.
- Dezarnaulds A. & Ilchef, R. (2014). *Psychological Adjustment after Spinal Cord Injury* : agency for clinical innovation.
- Duckworth, T. & Blundell, M. C. (2010). *Orthopaedics and fractures* 4th edition. Wiley-blackwell. ISBN: 9781405133296
- Fauziah, R. (2008). *Peran terapi suportif reassurance terhadap depresi pada penderita paraplegi survivor gempa Bantul*. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Gaus, S. & Bisri, T. (2012). Cedera medulla spinalis akibat fraktur vetebra cercical 5-6. *JNI* 1(4) dari <https://www.inasnacc.org> diakses pada 11 maret 2018.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi (Terjemahan: T. Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gufron, M.N & Risnawita, R.S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Aisyah, S., Yuwono, S., & Zuhri, S. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfiz di pondok pesantren Al-Muayyad surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 1-8. Dari <http://eprint.ums.ac.id/40305/27/Naskah%Publikasi.pdf> Diakses tanggal 25 november 2017.
- Cahyasari, A. S. M., & Sakti, H. (2014) optimisme pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 21-33. Dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8063/6614> diakses pada 25 November 2017.
- Carver S. C. & Scheier F. Michael. (2014). *Dispositional optimism : trend in cognitive sciences*. University of Miami, Coral Gables, FL, USA
Carnegie Mellon University, Pittsburgh, PA, USA
- Daraei M. & Ghaderi, A. R. (2012). *Impact of Education on Optimism or Pessimism. Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 38(2),339- 343.
- Dezarnaulds A. & Ilchef, R. (2014). *Psychological Adjustment after Spinal Cord Injury* : agency for clinical innovation.
- Duckworth, T. & Blundell, M. C. (2010). *Orthopaedics and fractures* 4th edition. Wiley-blackwell. ISBN: 9781405133296
- Fauziah, R. (2008). *Peran terapi suportif reassurance terhadap depresi pada penderita paraplegi survivor gempa Bantul*. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Gaus, S. & Bisri, T. (2012). Cedera medulla spinalis akibat fraktur vetebra cercical 5-6. *JNI* 1(4) dari <https://www.inasnacc.org> diakses pada 11 maret 2018.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosi (Terjemahan: T. Hermaya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gufron, M.N & Risnawita, R.S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Lim, S.-W., Shiue, Y.-L., Ho, C.-H., Yu, S.-C., Kao, P.-H., Wang, J.-J., & Kuo, J.-R. (2017). Anxiety and Depression in Patients with Traumatic Spinal Cord Injury: A Nationwide Population-Based Cohort Study. *Plos One*, *12*(1), e0169623.
<http://doi.org/10.1371/journal.pone.0169623>
- Maja, J.P.S. (2013) Diagnosa dan pranatalaksanaan cedera servikal medula spinalis. *Jurnal biomedik (JBM)*. Vol. 5 No. 3 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id> diakses pada 11 maret 2018.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Seligman, M.E.P. (2008). *Menginstal optimisme*. Bandung : Momentum
- Sharma, V. (2005). Spinal cord injury & emotional problema. *Nurshing Journal of India*. January 2005 : 96;1 Hal: 12
- Stucki, Gerold. (2013). Adjustment to spinal cord injury (SCI): *The role of psychological resources*. Dissertation zum Erwerb des Doktorgrades der Humanbiologie an der Medizinischen Fakultät der Ludwig-Maximilians Universität zu München
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, cv
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkat optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *5*(1), 1-24.
Dari <http://jurnal.uii.ac.id/index.php/intervenpsikologi/article/view/3965/3539> diakses pada 26 november 2017.
- World Health Organization . (2013). ISCOS : the international Spinal cord society
- WHO Library Cataloguing-in-Publication Data International perspectives on spinal cord injury / edited by Jerome Bickenbach.
- Yusra, A. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum pusat fatmawati jakarta. *Tesis*. Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.